

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Studi ini membahas mengenai aktor gerakan sosial, khususnya gerakan populisme Islam di Indonesia yakni kelas menengah muslim. Gerakan populisme Islam adalah gerakan keagamaan yang menguat di Indonesia dalam beberapa tahun belakangan. Indikator menguatnya gerakan populisme Islam di Indonesia dapat dipotret dari sejumlah rangkaian peristiwa yang mengatasnamakan gerakannya dengan gerakan agama, mulai dari Aksi Bela Islam I (Aksi 1410), Aksi Bela Islam II (Aksi 411), Aksi Bela Islam III (Aksi 212 Jilid 1) dan Aksi Bela Islam IV (Aksi 212) (Kusumo & Hurriyah, 2019; Mudhoffir, 2017). Menguatnya gerakan populisme Islam di Indonesia, akan menjadi masalah, musuh bahkan ancaman serius bagi Indonesia. Seperti apa yang dikatakan oleh Menteri Agama RI Yaquut Cholil Qoumas bahwa populisme Islam tidak boleh berkembang luas di Indonesia, karna populisme Islam merupakan upaya untuk menjadikan agama sebagai norma konflik di tengah masyarakat (CNN Indonesia, 2020; Mufarida, 2020).

Jauh sebelum keluarnya pernyataan Menteri Agama RI, para akademisi sudah mulai menganalisis gerakan populisme Islam sejak kemunculannya di Indonesia. Banyak pendapat akademisi yang menyatakan bahwa populisme Islam akan menjadi ancaman serius untuk Indonesia, terutama bagi perkembangan demokrasi. Mengapa populisme Islam menjadi ancaman bagi Indonesia? Menurut Hardiman (2017) dalam tulisannya tentang *Kebangkitan Populisme Kanan Dalam Negara Hukum Demokratis* mengatakan bahwa gerakan populisme yang terjadi, akan melahirkan apa yang disebut dengan politik identitas, dan menjadikan demokrasi hanya sebagai sarana penyampai aspirasi kepentingan gerakannya (Hardiman, 2017). Populisme Islam tidak hanya dapat memunculkan politik identitas, tetapi juga dapat mendestabilisasikan mekanisme demokrasi, seperti yang disampaikan oleh Hadiz dalam bukunya *Populisme Islam di Indonesia dan Timur Tengah* (2019) menyatakan bahwa ada kekhawatiran sebenarnya terhadap gerakan populisme dalam menunggangi demokrasi sekaligus menggunakan fasilitas demokrasi seperti; hak berdemonstrasi untuk meraih tujuan konservatif yang bisa bertentangan dengan sistem demokrasi itu sendiri “dalam konteks tertentu”. Karena

gerakan populisme cenderung menerjang sistem dan prosedur hukum untuk membawa politik pada tujuan-tujuan mereka, maka populisme sejatinya tidak pernah memperkuat demokrasi, justru sebaliknya, populisme mendestabilisasi mekanisme demokratis dan mengancam keutuhan/mutu nasional (Hadiz, 2019).

Selain dua pandangan di atas, Hafner juga menguatkan bahwa kebangkitan populisme Islam di Indonesia akan menjadi ancaman bagi demokrasi di Indonesia. Menurutnya populisme Islam yang bangkit akan dapat memberikan dampak negatif terhadap pluralitas di masyarakat di Indonesia (Fisipol UGM, 2017). Selain itu, Saiful Mujani Dosen FISIP UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dalam orasinya juga mengatakan bahwa populisme Islam mengancam kebhinekaan Indonesia sebagai negara-bangsa dan menurunkan kualitas demokrasi. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa populisme ini tidak hanya datang dari kelompok politik agama, melainkan juga kelompok nasionalis (Berita UIN Online, 2020).

Selain persoalan populisme Islam mengancam perkembangan demokrasi di Indonesia, persoalan yang tidak kalah menariknya adalah keberpihakan kelas menengah muslim terhadap gerakan populisme (Hadiz, 2019; Jati, 2016a, 2017a; Perdana, 2017). Sebagai pilar demokrasi, kelas menengah justru “beralih” menjadi elemen penting bahkan penggerak dari masifnya gerakan populisme di Indonesia (Supriatma, 2017). Jati (2017a) mengutip Burris menyatakan bahwa pembentukan aliansi kelas dalam masyarakat didorong oleh semangat populisme, sebab populisme sendiri adalah ideologi mendasar bagi kelas menengah. Studi Hadiz (2014) misalnya, menunjukkan bahwa gerakan populisme Islam yang dibangun atas aliansi dan koalisi antar kelas dengan basis kekuatan *ummah* dimotori oleh kelas menengah muslim. Lebih jauh Hadiz (2014) mencatat bahwa kelas menengah telah memainkan peran kuncinya dalam memobilisasi dan mengorganisasi koalisi sosial yang lebih luas dalam menggerakkan populisme seperti yang terjadi Indonesia.

Kelas menengah muslim yang menjadi sorotan pada studi ini sejatinya tidaklah berbeda jauh dengan kelompok kelas menengah pada umumnya. Keduanya sama-sama menampilkan sisi rasionalitas, material, dan intelektualitas (Jati, 2016c). Hanya saja melekatnya identitas ke-muslim-an pada kelas menengah muslim menjadi pembeda dari kelas lainnya. Mereka memiliki daya beli yang cukup baik dan religiusitas ajaran agama dianggap sebagai nilai yang turut

mempengaruhi pola pikir dan tingkah laku mereka. Selain itu tingkat konsumtifnya juga tinggi, tidak hanya mempersoalkan halal atau haramnya, namun turut juga diisi dengan citra dan hasrat di dalam produk yang dikonsumsi oleh mereka. Citra dan hasrat inilah kemudian dianggap sebagai bagian dari eksistensi dari keberislaman dan kesalehan yang muncul dari kalangan menengah muslim tersebut (Supriansyah, 2018).

Dua persoalan di atas yakni menguatnya gerakan populisme Islam dan berpalingnya kelas menengah muslim dari demokrasi di Indonesia, ternyata negara juga ikut andil dalam meredam persoalan tersebut. Salah satu upaya yang dilakukan oleh negara ialah melakukan pembubaran dan pencabutan status organisasi keagamaan seperti Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) di tahun 2017 (Movanita, 2017) dan pembubaran Front Pembela Islam di tahun 2020 silam (Adyatama, 2020). Kedua organisasi keagamaan merupakan agen dari kelas menengah muslim, dan secara aktif dalam menggerakkan populisme Islam di Indonesia (Maarif, 2019). Walaupun perlakuan negara demikian, kelas menengah muslim tidak surut mundur dalam melakukan aksi populisnya di Indonesia. Hal ini dapat dibuktikan dengan masih adanya aksi-aksi keagamaan yang setiap tahun dilakukan, atau yang biasa dikenal dengan Aksi Reuni 212 (Supriansyah, 2018).

Secara literatur, penelitian yang membahas populisme Islam di Indonesia dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori. Pertama; penelitian populisme Islam di Indonesia yang berfokus pada faktor muncul populisme Islam di Indonesia seperti studi Mudhoffir (2017). Kedua kajian populisme Islam yang berfokus kepada aktor gerakan populisme Islam di Indonesia seperti penelitian Hadiz (2019); Kusumo & Hurriyah (2018); dan Jati (2017b & 2017a). Ketiga, penelitian populisme Islam yang melihat dalam konteks politik Pilgub DKI seperti penelitian Prayogi (2019) dan Sihidi *et al.*, (2020) dan Pilpres 2019 seperti penelitian Margiansyah (2019) dan Wicaksana (2021). Keempat, penelitian yang melihat populisme Islam sebagai fenomena global seperti penelitian Hadiz (2019) dan Perdana (2019). Kelima, penelitian yang fokus melihat populisme Islam dengan demokrasi di Indonesia seperti penelitian Madung (2018); Arifin (2019); Basya (2019); Putra (2019); dan Akmaliah (2019). Dan keenam; penelitian yang melihat populisme Islam di dalam media sosial seperti penelitian Rubaidi (2020).

Penelitian ini secara umum dilakukan untuk melengkapi penelitian-penelitian mengenai populisme Islam yang telah ada di Indonesia. Ada hal yang menjadikan penelitian ini penting untuk dilakukan. Pertama, berpalingnya kelas menengah muslim dari demokrasi untuk menggerakkan populisme Islam menjadi pertanyaan besar untuk dipecahkan. Kedua, walaupun negara telah melakukan beberapa tindakan untuk meredam kekuatan dari populisme Islam, ternyata tidak menyurutkan kekuatan kelas menengah muslim dalam menggerakkan populisme Islam di Indonesia. Pertanyaannya yang muncul ialah mengapa kelas menengah berpaling dan terus melakukan gerakan populisnya. Selanjutnya, jika penelitian Hadiz (2019) menelaah kelas menengah muslim dalam gerakan populisme Islam menggunakan pendekatan historis dan sosiologi ekonomi-politik, kemudian penelitian Kusumo & Hurriyah (2018) melihat kelas menengah dalam gerakan populisme Islam dengan pendekatan gerakan sosial dan penelitian Jati (2017a & 2017b) melihat kelas menengah muslim dalam menggerakkan populisme Islam dengan menggunakan pendekatan *cultural studies* yakni pan-islamisme, maka penelitian ini ingin melihat kelas menengah muslim dalam menggerakkan populisme Islam dengan pendekatan konflik dalam perspektif sosiologi.

Penelitian ini memiliki argumentasi bahwa kelas menengah muslim menggerakkan populisme Islam di Indonesia dengan berbagai tindakan-tindakan dan berbagai kepentingan. Argumentasi ini diperkuat dengan perspektif konflik, bahwa populisme Islam sebagai arena di mana setiap kelas atau golongan saling bertarung untuk memperebutkan berbagai macam kepentingan-kepentingan.

1.2 Rumusan dan Masalah Penelitian

Rumusan masalah dalam penelitian dibangun atas dua asumsi. Pertama, berpalingnya kelas menengah muslim dari demokrasi untuk menggerakkan populisme Islam menjadi pertanyaan besar mengapa itu bisa terjadi. Kedua, walaupun negara telah melakukan beberapa tindakan untuk meredam kekuatan dari populisme Islam, ternyata tidak menyurutkan kekuatan kelas menengah muslim dalam menggerakkan populisme Islam di Indonesia. Atas dasar itu dua pertanyaan penelitian diajukan dalam penelitian ini. Pertama, apa saja aktivitas kelas menengah muslim dalam menggerakkan gerakan populisme Islam? kedua, apa kepentingan

kelas menengah muslim dalam menggerakkan gerakan populisme Islam? Dua pertanyaan ini yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Secara umum, penelitian bertujuan mengeksplorasi kepentingan kelas menengah muslim dalam menggerakkan gerakan populisme Islam.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan aktivitas atau tindakan kelas menengah muslim dalam menggerakkan gerakan populisme Islam.
2. Mengeksplorasi dan memahami kepentingan kelas menengah muslim dalam menggerakkan gerakan populisme Islam.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Secara akademis penelitian ini bermanfaat sebagai pelengkap dari literatur-literatur yang telah membahas gerakan populisme Islam khususnya di Indonesia. Selama ini studi-studi tentang populisme Islam lebih cenderung mendekati dengan pendekatan gerakan, sementara studi kali ini melihat gerakan populisme Islam dari perspektif konflik dan unit analisisnya adalah aktor gerakan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Di sisi praktis, luaran dari studi ini akan diformat sedemikian elok, yang berbentuk artikel-artikel ilmiah dan lain sebagainya. Sebagai sebuah kebaruan, luaran tersebut dapat memberikan kerangka acuan kepada para praktisi yang ingin mendiskusikan terkait kelas menengah Muslim dan gerakan populisme Islam secara mendalam tentunya. Salah satu artikelnya berjudul “hegemoni kelas menengah muslim terhadap kelas bawah muslim dalam gerakan populisme Islam di Indonesia”.

